

Pak Direktur Kupang



Barbara Eni Priyanti



Dicetak oleh :
Balai Bahasa Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Pak
Direktur
Kupang**

Barbara Eni Priyanti

Balai Bahasa Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2017

Pak Direktur Kupang

Penanggung Jawab

Drs. Muh. Abdul Khak, M. Hum.

Redaktur

Dian Roesmiati

Penyunting

Barbara Eni Priyanti

Mashuri

Desain Grafis

Khoiru Ummatin

Titin Sumarni

Sekretaris

Fatma Astifaijah

Penerbit

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

Telepon/Faksimile (031) 8051752, 8071349

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

Cetakan pertama, 2017

899.221 3

PRI

P

PRIYANTI, Barbara Enu

Pak Direktur Kupang/Barbara Eni Priyanti

— Sidoarjo, Balai Bahasa Jawa Timur, 2017

viii, 52 hlm. ; 21 cm

ISBN 978-602-8334-46-4

1. FIKSI INDONESIA

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA JAWA TIMUR

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreasi manusia. Perkembangan penulisan karya sastra dapat dikatakan amat pesat. Dewasa ini, berbagai media dapat berfungsi atau difungsikan sebagai wahana pengungkapan nilai-nilai estetis yang berbentuk karya sastra. Selain ditulis di surat kabar, majalah, dan internet, karya-karya sastra juga ditulis atau dihimpun dalam wujud buku. Bahkan, untuk jenis penerbitan buku sastra, terdapat kecenderungan peningkatan. Keadaan tersebut ditengarai sebagai bukti apresiasi masyarakat terhadap dunia sastra bergerak ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Menyikapi hal tersebut, Balai Bahasa Jawa Timur menerbitkan karya penulis pemenang Sayembara Penulisan Cerita Anak 2017. Selain merupakan upaya menggalakan Gerakan Literasi Nasional juga upaya pendokumentasian karya sastra. Tujuan penerbitan buku cerita anak "Pak Direktur Kupang" adalah memelihara semangat literasi bagi penulis, terutama pencinta bacaan anak. Buku cerita anak "Pak Direktur Kupang" ini merupakan nomine pemenang Sayembara Penulisan Cerita Anak 2017 di antara 53 naskah yang masuk.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda dalam melihat berbagai fenomena kehidupan dan alam yang terefleksi dalam karya sastra dan memberikan pelajaran berharga dalam memahami kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Sidoarjo, November 2017

Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum.

Sekapur Sirih

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis sampaikan. Cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Semoga cerita "Pak Direktur Kupang" dapat menginspirasi anak-anak muda untuk meraih cita-cita setinggi langit.

Jawa Timur memang kaya dengan kearifan lokal dan budaya. Cerita yang berlatar Desa Balong Dowo, Kabupaten Sidoarjo dengan makanan khasnya lontong kupang patut dikenalkan pada generasi muda. Cerita ini mengungkap ide sederhana, tentang seorang anak pengantar kupang yang memiliki semangat dan cita-cita tinggi. Cerita ini juga menukilkan persahabatan sejati antara Arif dan Dicky, saling bergotong-royong mencari-mengolah-menjual kupang kepada pelanggan. Keuletan dan pantang menyerah ditunjukkan oleh keduanya.

Selesainya cerita ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada keluarga, suami, dan anak-anak tercinta yang memberikan motivasi untuk menyelesaikan naskah cerita ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Balai Bahasa Jawa Timur yang menerbitkan naskah cerita ini.

Penulis menyadari dalam naskah bacaan untuk anak ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya karya mungil ini. Akhirnya, penulis berharap, semoga goresan yang terlahir ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

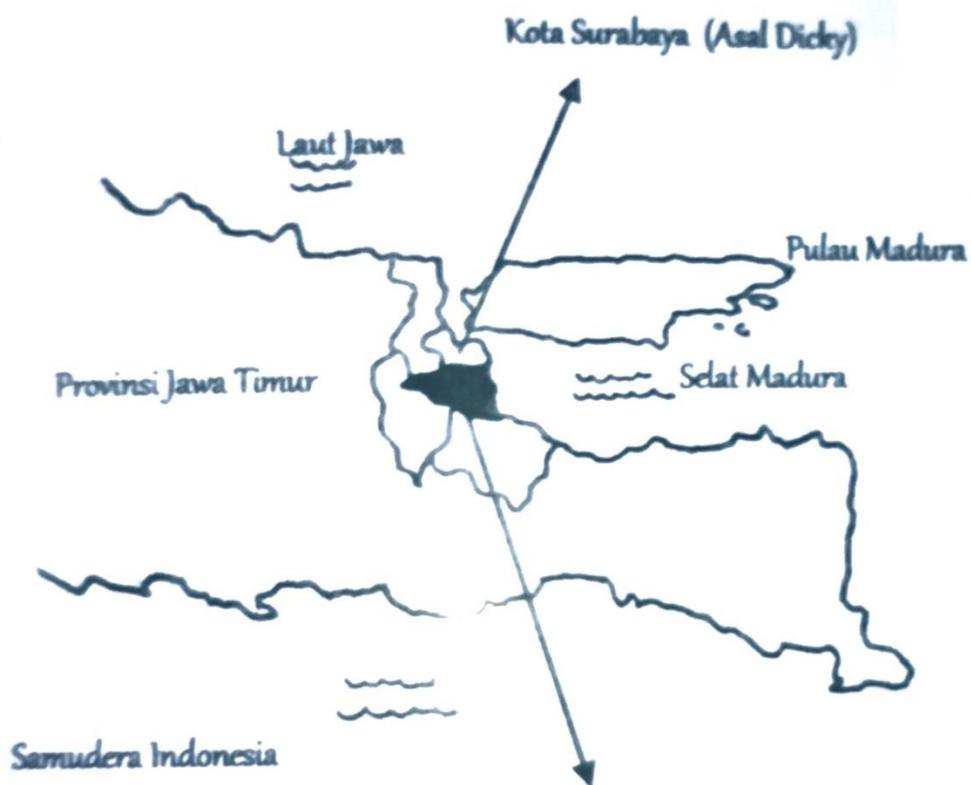
Sidoarjo, November 2017

Penulis

v

Untuk anak-anak Indonesia,
berbahagialah kalian,
yang tinggal di negara ini,
tanahnya subur, alamnya indah,
budayanya beraneka,
dan ingatlah
bahwa kalian semua sama.

Peta Tempat Tinggal Arif



Kabupaten Sidoarjo
(Tempat tinggal Arif, tepatnya di Desa Balong Dowo)

Daftar isi

Kata Pengantar Kepala Balai	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	viii
Lupa Waktu	1
Kena Omel	5
Balapan Pules	12
Proses Panjang	21
Pak Direktur Kupang	31
Akhirnya ke Laut	41
Tentang Penulis	51
Blurb	52

1

Lupa Waktu

Arif melonjak kaget. Untung tidak sampai berteriak. Dicky menjawab punggungnya dengan penggaris.

"Apa?" bisik Arif, takut kedengaran.

Saat itu kelas sangat sepi. Semua anak sibuk mengerjakan latihan matematika.

"Nanti jadi, kan?" bisik Dicky balik.

Arif mengacungkan jempol. Dicky membalasnya dengan anggukan tanda puas.

Kemarin, Arif diundang Dicky main ke rumahnya. Dicky mau menunjukkan koleksi buku-bukunya.

Sebenarnya, Arif tidak begitu suka buku. Dia sungkan kalau harus menolak ajakan Dicky untuk yang ke sekian kalinya. Toh, Bapak dan Ibu mengizinkan asal ingat waktu.

Jam pelajaran sudah berakhir. Anak-anak berhamburan keluar kelas begitu bel pulang berdentang.

"Ayo, cepat, Rif!" seru Dicky sambil menarik sepedanya dari parkiran sekolah.

"Sebentar, Dick!" balas Arif.

Arif cepat-cepat menarik sepedanya. Takut ditinggal Dicky. Hampir saja dia menjatuhkan sepeda lain yang masih terparkir di sana.

Dicky teman baru Arif. Anak itu pindahan dari Surabaya. Kebetulan mereka sekelas. Arif senang berteman dengan Dicky. Anak itu periang dan tidak sombong.

Hanya saja, Dicky banyak bertanya. Dicky itu kritis sekali. Dia selalu menginginkan jawaban yang memuaskan. Arif sering kebingungan menjawabnya. Maklum saja, Arif, kan, jarang membaca. Sementara Dicky kebalikannya.

"Ayo, masuk lewat sini," ajak Dicky.

Mereka sudah sampai di rumah Dicky.

Arif mengikuti Dicky menuju ke kamarnya. Sejenak Arif terpaku di pintu kamar.

Wah, kamar Dicky keren! Ada rak penuh buku dan komputer khusus untuknya.

"Nah, pilih sendiri buku yang mau kaubaca."

Arif masih keheranan melihat buku sebanyak itu. Bagus-bagus pula. Buku di perpustakaan sekolahnya saja tidak seperti ini.

"Buku-bukumu bagus-bagus. Pasti mahal harganya," puji Arif.

Dicky tidak mendengarnya.

"Ih, dingin," Arif mengelus tengkuknya tiba-tiba.

Baru saja Dicky menyalakan pendingin ruangan. Anginnya persis mengenai tengkuk Arif. Hawa sejuk langsung memenuhi kamar Dicky.

"Biar nyaman membacanya," Dicky memberi alasan.

"Atau kebablasan tidur," gurau Arif.

Keduanya tertawa.

Arif mengambil sebuah buku besar tentang otomotif. Bagus-bagus gambarnya. Sebentar saja, dia langsung keasyikan membolak-balik tiap halaman bukunya. Arif jadi ingin memiliki salah satu mobil yang seperti di buku itu.



Arif merasa betah. Dia sendiri sampai heran, bagaimana bisa bertahan begitu lama dengan buku. Padahal, setiap membuka buku di rumah, Arif langsung menguap lebar dan ketiduran.

Tadinya Arif mau mengambil buku yang lain. Mendadak, dia teringat sesuatu.

"Aduh, gawat!"

Dicky terkejut. "Ada apa, Rif?"

"Jam berapa sekarang?"

Arif melayangkan pandangannya ke seluruh ruangan kamar, mencari-cari sesuatu. Begitu matanya tertuju pada jam di salah satu dinding kamar, Arif langsung meloncat berdiri.

"Aku pulang dulu, ya, Dick!" serunya kalut.

Arif meninggalkan Dicky yang melongo penuh tanda tanya.

Ini gawat. Untung tadi Arif teringat.

Arif mengayuh sepedanya kencang-kencang.

Duh, celaka. Bapak pasti marah!



2

Kena Omel

Pelan-pelan Arif berjalan ke belakang rumah. Sebelum masuk, dia mengintip dari balik tembok. Bapak dan Ibu ada di sana. Sibuk menakar kupang dalam wadah plastik.

Arif berjingkat menghindar. Sayangnya, Ibu keburu tahu.

"Dari mana saja kamu, Nak. Lihat, kalau sudah diizinkan main, maiiin terus. Lupa sama tugasnya."

Arif menunduk sambil melirik Bapak. Diomeli Ibu, sih, sudah biasa buatnya. Kalau Bapak yang mengomel, itu baru luar biasa. Jantung Arif berdegup kencang, menunggu Bapak angkat suara. Namun Bapak tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tetapi dari gerak-geriknya saja, Arif sudah tahu kalau Bapak kecewa.



"Sana, lekas ganti baju. Pesanan sudah harus diantar," suruh Ibu.

Arif segera berganti baju. Dia meraih plastik yang sudah disiapkan Ibu di atas meja kayu. Meja itu dipenuhi kantung plastik berisi kupang dan sebakom besar kupang matang yang siap ditakar.

"Bawa sekalian punya Pak Min dan Pak Dandung, Rif. Ditunggu cepat. Jangan mampir-mampir, lho, ya," Ibu mengingatkan.

Arif meraih dua plastik lain yang disiapkan Ibu. Plastik-plastik itu digantungkan pada setang sepedanya.

Sekilas dilirikinya Bapak. Arif lega, Bapak tidak begitu memerhatikannya. Begitu siap, Arif langsung menggenjot pedal sepeda meninggalkan rumah.

Wajar saja kalau Ibu mengomel dan Bapak kecewa. Harusnya, Arif sudah mengantarkan semua pesanan kupang itu satu jam yang lalu.

Pak Tisno, Pak Min, dan Pak Dandung pasti sudah menunggu. Kupang-kupang itu akan dijual lagi, jadi lontong kupang, makanan khas Sidoarjo, kabupaten tempat tinggal Arif.

Kalau sudah terlambat begini, Bapak pasti akan turun tangan. Mengantar pesanan kupang yang seharusnya menjadi tugas Arif, terpaksa dikerjakan Bapak juga.

Arif ingat, Bapak pernah bilang.

"Kamu tidak perlu melaut seperti Bapak waktu masih kecil, Rif. Sekolah saja yang pintar. Bantu-bantu Bapak sedikit. Buat tambahan pengalaman. Bapak ingin kamu nanti jadi orang sukses. Tidak hidup susah seperti Bapak sekarang."

Arif membayangkan gambar mobil di buku Dicky yang tadi dilihatnya. Bapak benar. Kelak Arif harus menjadi orang sukses.

Arif menyeka peluh yang menetes di kening dengan lengan kaosnya. Dia terus mengayuh sekuat tenaga. Punggungnya pun sudah basah oleh keringat.

Jam segini, matahari bersinar terik-teriknya. Arif memacu sepedanya memburu waktu.

"Rif! Tunggu!" sebuah suara memanggil.

Ciiitt.

Rem tangan berbunyi nyaring. Segumpal debu mengepul dari tanah karena kaki Arif ikut-ikutan mengerem laju sepeda.

"Mau ke mana? Buru-buru sekali."

Ah, Dicky rupanya. Enak sekali anak itu, batin Arif. Tadi membaca buku, sekarang bisa main sepeda santai.

Arif mengingat pesan ibunya.

"Aku lagi sibuk, nih. Nanti saja, ya!"

Arif mengayuh pedalnya lagi.

Sampai juga akhirnya Arif di rumah Pak Tisno. Pedagang kupang lontong itu tersenyum lebar menyambut pesanannya datang. Arif senang karena Pak Tisno tidak memarahinya.

Satu pesanan sudah terselesaikan. Sekarang, Arif akan menuju ke rumah Pak Min.



"Dicky?" Arif kaget. Tahu-tahu, Dicky sudah ada di belakangnya.

Dicky menyeringai lebar. "He, he."

"Mau apa kamu di sini?" tanya Arif memutar sepedanya, siap berangkat.

"Tidak apa-apa. Cuma mengikuti kamu saja."

Arif geleng-geleng kepala. Dicky ini benar-benar kurang pekerjaan.

"Itu apa, sih?" Dicky menunjuk kantung plastik yang tergantung di setang sepeda Arif.

"Kupang," Arif menjawab pendek.

Jangan mengobrol, selesaikan dulu tugasmu. Arif mengingatkan dirinya sendiri. Dia mengayuh sepedanya lagi.

Sepeda Dicky menjajari sepeda Arif.

"Kupang apa?"

Arif mengayuh terus, tak menjawab. Saat ini dia sedang tidak mau diganggu. Pesanan Pak Min harus sampai tepat waktu.

Pak Min menggerutu melihat kedatangan Arif.

"Lama sekali. Sudah jam berapa ini?"

Arif menunduk. Dia kena omel pelanggan. Itu karena salahnya sendiri. Arif meminta maaf dan buru-buru pergi.

"Kamu masih di sini?" tanya Arif ketika melihat Dicky menunggu di belakangnya.

"Kan, sudah kubilang. Aku mau mengikuti kamu," Dicky menjawab santai.

Arif menatap Dicky dengan pandangan cemburu. Enak sekali hidup seperti Dicky. Bebas bermain-main. Tak perlu melakukan pekerjaan mengantar kupang seperti dirinya.

"Itu diantar ke mana lagi?" tanya Dicky mengejutkan Arif dari lamunannya.

Arif geragapan. Masih ada satu pesanan yang tergantung di setang sepedanya.

Arif mengayuh sepedanya lebih cepat lagi. Dicky juga mempercepat laju sepedanya, menyusul Arif.

Dari kejauhan, Arif sudah melihat Pak Dandung berdiri di depan rumahnya. Wajahnya tertekuk ketika Arif menyerahkan pesanan kupangnya.

"Lain kali jangan terlambat," pesan Pak Dandung jengkel.

"Maaf, Pak," ucap Arif pelan.

Hari ini, dia sudah kena omel beberapa kali karena kelalaiannya sendiri.

Dengan gontai, Arif memutar sepedanya, bersiap pulang.
Dicky diam saja. Dia tahu Arif sedang tidak enak hatinya.
Dibiarkannya Arif melaju tanpa diikuti lagi.



3

Balapan Pules

Krek, krek, krek.

Arif mengangkat kepalanya. Bunyi gemerisik gesekan cangkang kupang di halaman depan rumahnya menandakan ada yang datang. Dia memasang telinga.

Benar saja. Ada yang memanggilnya. Itu suara Dicky.

"Sebentar, ya, Bu," Arif pamit pada ibunya.

Saat itu, Arif sedang membantu ibunya membersihkan cangkang kupang.

Ini masih pagi, tapi Dicky sudah datang. Kemarin Sabtu di sekolah, Dicky sudah bilang kalau mau ke rumah Arif. Dia ingin melihat cara membersihkan kupang.

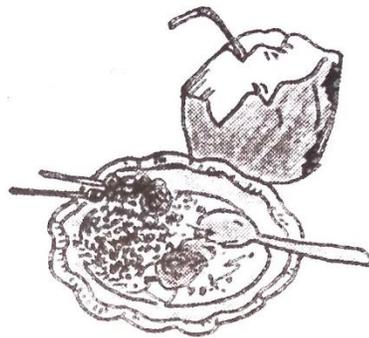
Arif mengiyakan saja. Sejak mengikutinya mengantar kupang beberapa hari lalu, Dicky penasaran tentang kupang.

Ternyata, Dicky sekeluarga penggemar kupang lontong. Menurut Dicky, jika dia menyukai sesuatu, dia harus tahu banyak tentang hal itu.

Apalagi, kupang lontong, kan, makanan tradisional di Sidoarjo dan Surabaya. Makanan itu berbahan dasar kupang. Ditambahkan lontong dan lentho. Disiram kuah bumbu petis dan kucuran sedikit jeruk nipis. Paling enak dinikmati bersama sate kerang dan es degan.

Dicky menelan ludah membayangkannya.

"Makanan saja yang kamu pikir," goda Arif



Sekarang Dicky sibuk mengamati halaman depan rumah Arif. Semuanya hampir tertutup oleh cangkang.

"Ini kulit kerang? Banyak sekali," ujar Dicky takjub.

Di mana-mana ada cangkang. Di dekat tembok pagar, malah ada gundukan cangkang yang teronggok di sana.

"Ini cangkang kupang," Arif memperbaiki.

Dicky berjongkok dan membungkuk, menyerok cangkang-cangkang kupang di halaman dengan tangan kirinya.

"Yang benar saja. Ini, kan, kulit kerang?"

"Ini kulit kupang. Cangkang kupang," Arif menegaskan sekali lagi.

Arif mendesah. Ya seperti itulah Dicky. Diberitahu malah tidak percaya.

Arif ikut berjongkok di sisi Dicky. Dia menjelaskan, seperti inilah cangkang kupang. Bentuknya memang mirip cangkang kerang hijau, namun lebih kecil.

Ini cangkang jenis kupang merah. Dibandingkan dengan cangkang kupang putih, cangkang kupang merah lebih besar-besar.

"Aku kira, kupang tidak ada cangkangnya," gumam Dicky sambil garuk-garuk kepala.

Dia membayangkan bentuk kupang yang sering dibelinya. Bulat-bulat atau agak lonjong. Banyak orang bilang, kupang itu seperti mata kecil-kecil sekali. Warnanya hijau kecoklatan.

"Tapi, kenapa dibuang di sini?"

"Dibuang ke mana lagi?" Arif mengangkat bahu.

Dicky tampak berpikir.

Arif memberi kode agar Dicky mengikutinya.

"Selamat siang, Bu," sapa Dicky begitu melihat Ibu Arif. Mereka sudah berada di belakang rumah.

"Ini Nak Dicky, ya," Ibu Arif mendongak, memamerkan senyuman hangat.

Lantas buru-buru melanjutkan, "Lho, lho, kok, di bawa ke sini, temannya, Rif? Sana, di depan saja. Di sini kotor."

"Tidak apa, Bu. Saya memang mau melihat Arif membersihkan kupang."

Ibu Arif manggut-manggut dan kembali bekerja.

Beliau duduk di bangku kayu kecil di depan sebuah bak. Sibuk mengerjakan sesuatu.

Dicky mengamati Ibu Arif. Beliau cekatan sekali bekerja. Tapi kemudian beliau pamit, mau melanjutkan memasak di dapur.

Arif duduk di bangku menggantikan pekerjaan ibunya.

Dicky mendekati Arif. "Aku boleh mencoba, Rif?"

Arif memberikan bangku kecil lain untuk duduk Dicky. Anak itu tidak malu-malu membenamkan tangannya ke dalam bak berisi kupang yang masih terbungkus cangkang. Dia mengaduk-aduk kupang-kupang itu.

"Sudah, ah, jangan diaduk terus. Nanti kupangnya pusing, lho," goda Arif.

Dicky tertawa.

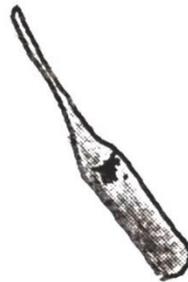
Arif menyodorkan sebuah alat kepada Dicky.

"Ini apa, Rif?" tanya Dicky.

"Pules."

"Pules?"

Arif menjelaskan. Pules adalah alat yang terbuat dari bambu. Bentuknya persegi panjang untuk pegangan. Semakin ke atas semakin meruncing. Bagian itulah yang digunakan untuk membersihkan akar kupang.



Caranya, ujung pules dimasukkan ke dalam gerombolan kupang. Setelah itu, pules dipuntir-puntir sampai akar kupang terbelit di situ. Kalau sudah, pules ditarik. Jika akarnya sudah tertarik semua, cangkang-cangkang itu akan terburai satu persatu. Akar yang sudah diambil, dibuang ke tanah.

Dicky mencoba.

Cangkang kupang yang diseroknya dengan tangan kiri selalu meluncur kembali ke dalam bak. Licin. Kalau pun ada yang berhasil dipegangnya, Dicky kesulitan memintir akarnya dengan pules.

Berkali-kali mencoba, berkali-kali pula gagal. Namun, Dicky terus saja memelintir akar kupang meski tak satu pun yang berhasil menempel pada pules.

"Ih, gemas! Enakan baca buku!" Dicky menghentakkan bahunya dengan keras. Sepertinya, dia sudah putus asa.

"Ah, begini saja kamu menyerah, Dick," ujar Arif pelan. "Lihat, aku sampai bosan melakukan ini berulang kali setiap hari Minggu."

Dicky menatap Arif. Kasihan juga anak itu. Pulang sekolah masih harus mengirim pesanan kupang. Hari Minggu pun masih harus membantu membersihkan cangkang kupang.

"Kamu enak, bisa main atau baca buku sepuasnya sepulang sekolah," keluh Arif.

Dicky terdiam. Dia menyesal sudah mengeluarkan kata-kata yang membuat Arif merasa seperti itu.

"Eh, tapi, ini seru juga, lho," Dicky buru-buru mencairkan suasana. "Aku beruntung bisa belajar membersihkan kupang darimu, Rif!"

Mau tidak mau Arif tersenyum mendengarnya. Bisa-bisanya Dicky menghiburnya seperti itu.

Meski begitu, Arif masih merasa sedikit iri pada Dicky.

"Yihaaa!" tiba-tiba Dicky bersorak. Dia memamerkan akar kupang yang menempel pada pules.

"Akhirnya aku bisa juga! Kita balapan, yuk!"

Arif mengernyitkan keningnya. "Balapan membersihkan kupang?"

Dicky mengangguk mantap.

"Yakin?" Arif bertanya lagi.

Dicky percaya diri menantang Arif.

Maka, Arif dan Dicky memulai balapan membersihkan kupang. Keduanya sibuk, menekuni bak masing-masing. Cipratan-cipratan air membasahi kaus kedua anak itu. Balapannya seru.



Berkali-kali Dicky berteriak gemas dan jengkel ketika cangkang-cangkang kupangnya meleset dipegang. Arif selalu menggodanya dengan memamerkan pules yang dipenuhi akar kupang. Dicky semakin cemberut meski tidak marah sungguhan.

"Wah, serius sekali," seru Ibu dari pintu.

Arif dan Dicky masih sibuk balapan, tidak menghiraukan kehadiran Ibu.

"Ayo dimakan dulu kupang krispinya. Mumpung masih hangat."

Begitu mendengar ada sesuatu yang bisa dimakan, Arif dan Dicky menghentikan balapan. Mereka berebut menuju keran air untuk mencuci tangan dan kaki.

Baru kali ini Dicky tahu ada kupang krispi. Biasanya, kupang dibuat lontong kupang. Atau direbus dan dimakan begitu saja denganocolan sambal petis. Ternyata kupang bisa dibuat cemilan juga semacam kupang krispi ini.

"Kupangnya besar-besar," kata Dicky mencicipi kupang krispi. Enak, renyah.

"Ini jenis kupang merah. Besar-besar."

Dicky manggut-manggut sambil terus menikmati kupang krispi.

"Seru juga, ya, balapan pules tadi."

Arif menoleh. "Balapan apa?"

"Balapan pules tadi, lho. Seru."

Arif tertawa ngakak.

Gara-gara istilah balapan pules yang dikatakan Dicky, Arif jadi punya ide cemerlang. Dia berencana mengusulkan balapan ini dalam perayaan hari kemerdekaan RI di desanya bulan Agustus nanti.

Pasti jauh lebih seru jika anak-anak sedesa balapan pules.



4

Proses Panjang

Sebuah mobil dengan bak belakang terbuka berhenti di depan rumah Arif. Ibu Arif keluar menyongsong. Sopirnya menurunkan dua buah karung ke halaman.

"Ada tamu, ya," bisik Dicky.

Dia mengintip dari balik tirai ruang tamu.

"Bukan," sahut Arif. "Mereka mengantar kupang pesanan kami."

Dicky mengamati wajah Arif dengan bingung.

Arif mengantar pesanan kupang ke orang lain. Sekarang ada yang datang mengantar pesanan kupang ke rumah Arif.

"Maksudnya?"

"Ini kupang yang baru diambil dari laut. Masih bercangkang dan kotor. Kami membersihkannya. Kalau sudah siap, baru diantar ke pelanggan."

Dicky mengerti sekarang. "Ini sebuah proses produksi."

Arif menoleh mendengar gumaman Dicky, "Sebuah apa?"

"Proses produksi."

Arif mengernyit tidak paham.

Dicky tertawa. "Makanya, rajin baca buku biar tahu."

Arif meringis malu. Ketahuan kalau dangkal ilmunya.

Setelah menghabiskan sepiring kupang krispi, Arif dan Dicky kembali melanjutkan membersihkan kupang.

"Butuh berapa lama membersihkan kupang-kupang ini, Rif?" Dicky sudah kelelahan.

"Ya, paling-paling tiga jam. Tapi kalau kamu yang membersihkannya, setidaknya lima jam," sindir Arif disambut cengiran Dicky.

"Kalau ada Bapak, lebih cepat. Sebab, Bapak pakai bor," tambah Arif.

"Bor? Buat membersihkan akar kupang?" Dicky terheran-heran.

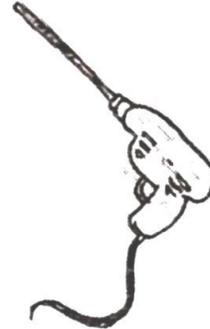
Setahu Dicky, bor hanya untuk membuat lubang.

"Apa tidak berbahaya?"

Arif beranjak dari bangkunya.

Dia mengambil sebuah alat yang tergantung pada tembok di sisi belakang rumah.

Itu bor yang dimaksud Arif. Bagian ujung bor listrik itu dipasang kayu, panjangnya sekitar 30 sentimeter.



Dicky ikut berdiri untuk melihat lebih dekat.

Pyet!

Dicky tersentak kaget.

Kakinya menginjak sesuatu. Dia melihat ke bawah untuk mengetahuinya.

"Hiii...!"

"Hahaha," Arif tertelak.

Dicky jingkrak-jingkrak karena jijik.

"Ini, kan... ini, kan... Ih, jijik, ah!"

Dicky melemparkan sandalnya. Dia menginjak sesuatu. Mirip kotoran binatang.

"Jadi benar kata orang-orang. Mencari kupang itu memakai kotoran binatang, ya," tuduh Dicky.

"Itu akar kupang yang melilit-lilit. Bukan kotoran binatang," jelas Arif.

Dicky membungkuk, memgamatinya. Benar, ini akar kupang. Bentuknya itu, lho, kenapa bisa mirip kotoran?

"Bentuknya menjadi seperti itu karena dipuntir memakai bor listrik," kata Arif.

"Jangan percaya berita bohong kalau tidak melihatnya sendiri," tambah Arif.

"Oh, syukurlah," Dicky tertawa lega.

Dia lebih lega lagi karena gosip itu salah. Ternyata tidak diperlukan kotoran binatang dalam proses mencari kupang.

Arif menjelaskan lagi.

Sekarang pekerja kupang memakai bor listrik untuk mempercepat proses pembersihan akar kupang. Bor itu dipasang kayu yang juga berfungsi sebagai pules. Cukup aman dan tidak menyetrum.

Kendalanya kalau ada air yang masuk ke mesin bor. Bornya bisa macet dan rusak. Jadi, harus hati-hati memakainya.

Karena itu, hanya Bapak yang boleh menggunakan bor listrik untuk membersihkan akar kupang. Arif sendiri belum berani memakainya.

Dicky sangat menyayangkan bapak Arif tidak ada di rumah. Dia ingin sekali melihat cara membersihkan akar kupang dengan bor listrik.

Sebenarnya, Dicky masih penasaran. Bagaimana bor listrik bisa membuat lilitan akar kupang jadi kelihatan seperti kotoran binatang.

"Ayo, Dick, cepat selesaikan. Sebentar lagi kupang-kupang ini harus direbus!" seru Arif mengingatkan.

Hari sudah semakin siang.

Dicky terburu-buru duduk di depan baknya lagi.

Ternyata, masih ada tahapan berikutnya, ya.

Akhirnya selesai sudah berlutut dengan pules.

Benar kata Arif, butuh waktu yang tidak sedikit untuk bekerja menggunakan pules. Lebih menghemat waktu jika memakai bor listrik.

Arif membuang air bak yang sudah mengeruh. Setelah itu, dia menyalakan keran air dan membilas kupang dalam baknya. Dicky mengikuti langkah yang dilakukan Arif.

Asyik juga membilas kupang. Dicky senang bisa bermain air. Mengaduk dan memutar. Lantas mengangkat dan menekan kupang-kupang dalam bak sampai terbilas bersih.

"Selesai!" Arif berdiri, membuat gerakan meregangkan punggungnya yang pegal.

Dicky merentangkan kedua tangannya sambil bersorak puas. "Yihaaa... Selesai!"

Ibu Arif menghampiri mereka. "Hebat, cepat beres pekerjaannya."

"Siapa dulu, dong, Bu," sombong Dicky.

"Ah, lebih banyak aku yang mengerjakan," kilah Arif tak mau kalah.

Ibu Arif tertawa kecil, membiarkan kedua anak itu saling goda.

Dengan cetakan, Ibu Arif menyalakan tungku dan menjerang air dalam wadah besar. Kemudian, dengan dibantu Arif, memindahkan semua kupang ke dalam wadah tadi.

Dicky memerhatikan. Ternyata, begitu cara mereka merebus kupang. Masih memakai kayu sebagai bahan bakarnya.



"Kenapa tidak pakai kompor gas saja, Bu?" tanya Dicky.

"Gas mahal, Nak."

Dicky terdiam.

"Yuk ke depan," ajak Arif setelah urusan di situ beres.

"Aku di sini saja. Menunggu kupangnya matang."

Arif tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

Merebus kupang itu lama. Menunggu sampai cangkangnya terbuka lebar.

Dicky melongo. "Yang benar saja, Rif?"

"Ya, sudah. Kalau mau tua menunggu di sini."

"Eh, tunggu, Rif!" Dicky meraih lengan Arif.

Arif berbalik tidak jadi pergi.

"Apalagi?"

"Beritahu aku. Setelah direbus dan cangkangnya terbuka, terus diapakan lagi? Tinggal dikirim ke pelanggan seperti kamu kemarin, kan?" desak Dicky ingin tahu.

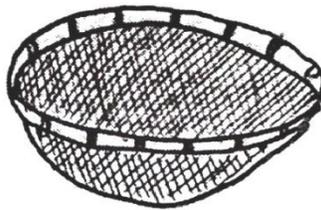
Arif menggeleng.

Dicky terbelalak. "Masih ada proses yang lain lagi?"

"Iya."

Lantas, Arif mengambil sebuah wadah cekung berupa anyaman bambu dari bawah meja kayu di sana.

"Ini namanya irik. Dipakai untuk mengayak kupang yang sudah direbus agar cangkangnya benar-benar terlepas. Mengayaknya seperti ini, nih," jelas Arif.



Arif pura-pura menciduk kupang dari panci, menuangnya ke dalam irik. Lalu membawa irik itu ke atas bak yang berisi air.

"Mengayaknya di dalam air seperti ini. Nanti kupang yang terlepas dari cangkangnya akan mengapung di air. Terus kupangnya disisihkan."

"O...," Dicky melongo.

Berat juga ternyata pekerjaan ini. Butuh waktu yang tidak singkat. Mulai kupang dalam karung didatangkan oleh mobil pengantar sampai kupang siap diantar ke pelanggan.

"Kamu hebat, Rif. Bisa melakukan semua ini," puji Dicky sambil menepuk bahu temannya.

"Ah, aku, kan, hanya membantu bapak ibuku saja," Arif merendah.

Dalam hati, Arif merasa bangga karena Dicky kagum padanya. Jarang, lho, anak-anak mau membantu orangtuanya melakukan pekerjaan begini. Arif menyesal sudah merasa iri pada Dicky. Tetapi, ada kalanya anak-anak saling iri, kan?

"Hei, kok, melamun?"

Arif tersentak.

"Jadi begitu, ya, prosesnya. Sudah tuntas, kan?" Dicky menepuk kedua telapak tangannya tanda puas.

"Belum."

"Apa? Masih ada lagi?"

"Kan, masih harus diantar ke pelanggan. Pak Tisno, Pak Min, Pak Dandung."

"Ya, ya. Itu proses terakhir, kan? Jangan bilang masih ada proses selanjutnya lagi. Biar kutebak. Proses selanjutnya adalah, mengolah kupang tadi menjadi lontong kupang yang sedap dan segar," Dicky menyerocos sendiri.

Arif terkikik dan mengiyakan.

"Rif, tiba-tiba aku ingin tahu caranya mencari kupang di laut," sambung Dicky lagi.

Arif tersentak. Apalagi ini?

"Bisa, kan, Rif?" rajuk Dicky.

Arif diam berpikir.

Dicky menggoyang-goyangkan bahu Arif. "Tanya Bapak, ya?"

Arif mendesah.

"Iya. Nanti aku tanya Bapak, ya. Ini tidak mudah. Bapakku, kan, tidak punya perahu. Eh, aku tidak janji, ya."

Dicky melompat girang. Dia yakin Arif bakal memenuhi keinginannya melihat cara mencari kupang di laut.

Belum-belum, Dicky sudah membayangkan naik perahu kayu. Perahu yang sering dia lihat tertambat di tepi sungai. Di bawah jembatan desa yang sering dilaluinya ketika berangkat dan pulang sekolah.

Arif menepuk jidatnya sendiri.

Duh, harus cari akal untuk membujuk Bapak, nih!



5

Pak Direktur Kupang

Arif tidak bisa hidup tenang. Setiap detik, setiap menit, setiap jam, setiap hari, Dicky terus menanyakan.

"Sudah tanya Bapak, belum?"

"Kapan kita ke lautnya?"

Anak itu benar-benar selalu ingin tahu.

Sekarang Dicky punya kesibukan baru. Setiap pulang sekolah, dia menghentikan sepeda di jembatan desa.

Kegiatannya bersandar di lengan jembatan. Dicky suka memandangi air sungai di bawahnya dan perahu yang sesekali berlabuh di sana.

"Kenapa perahunya hanya sedikit, ya, Rif?" tanya Dicky.

Saat itu Arif menemaninya bersandar di jembatan. Hanya ada satu perahu yang tertambat di tepi sungai.

Teman-teman sekolah mereka yang melintas di sana melambaikan tangan. Mereka kelihatan keheranan melihat Arif dan Dicky berhenti di jembatan. Tetapi, tidak ada yang menanyakan alasannya.

"Mungkin karena jumlah nelayan kupang di desa ini semakin merosot," jawab Arif.

"Maksudnya?" tanya Dicky.

Arif mengulang cerita yang pernah didengarnya dari Bapak.

Dulu, hampir semua penduduk desa Balong Dowo bekerja sebagai nelayan kupang. Banyak di antara mereka yang memiliki perahu sendiri.

Bapak Arif tidak punya perahu sebab perahu mahal harganya. Bapak Arif bekerja pada salah satu pemilik perahu, ikut mencari kupang.

Pergi melaut itu tidak bisa ditentukan waktunya. Tergantung keadaan air laut. Kadang pagi ketika hari terang. Bisa juga malam saat semua orang sedang terlelap tidur.

"Apa mereka sekarang tidak melaut lagi?" Dicky terlihat seperti menyesali.

"Banyak yang sudah tua. Tidak kuat lagi melaut," imbuh Arif.

"Anak muda sekarang lebih memilih pekerjaan kantoran. Mungkin hasilnya lebih besar."

"Bayarannya lebih besar atau kerjanya yang lebih mudah?" tanya Dicky.

Arif mengangguk setuju.

"Kerja di laut itu berat, Dick. Kepanasan. Belum lagi kalau ada gelombang besar."

"Berbahaya, tepatnya," Dicky menambahkan.

Menjadi nelayan kupang, berarti harus siap berjuang di lautan.



Dicky teringat mobil dengan bak belakang terbuka yang mengantar kupang ke rumah Arif.

"Apa pemiliknya seorang nelayan kupang?"

Arif tertawa.

"Bukan. Pemiliknya hanya membeli kupang dari nelayan kupang. Biasanya nelayan kupang dari Madura. Banyak, lho, orang Madura yang masih bekerja sebagai nelayan."

Dicky mengerti sekarang.

Kupang-kupang yang dibeli dari nelayan, dimasukkan ke dalam karung. Setiap karung bisa memuat sampai 15 kilogram kupang yang masih bercangkang. Nanti, karung-karung itu akan diantar ke rumah-rumah para pekerja kupang. Seperti keluarga Arif.

Kata Arif, ada pekerja kupang yang membeli berkarung-karung kupang. Dia punya modal besar dan pegawainya banyak.

"Kulihat kemarin mereka mengantarkan dua karung kupang ke rumahmu," ujar Dicky.

Kalau satu karung isinya 15 kilogram kupang, berarti keluarga Arif mengerjakan 30 kilogram kupang setiap harinya.

"Itu, sih, sedikit. Bapak hanya mampu membeli dua atau tiga karung sehari. Pegawai Bapak, kan, cuma dua. Ibu dan aku."

Keduanya tertawa cekikikan.

Keluarga Arif harus mengeluarkan uang banyak untuk memesan berkarung-karung kupang. Kalau pun punya berkarung-karung kupang tetapi tidak punya banyak pegawai, sama saja bohong, bukan? Kupang-kupangnya akan membusuk, terbuang percuma, dan keluarga Arif akan rugi besar.

"Kalau kamu membersihkan berkarung-karung kupang memakai pules, wah, gawat! Bisa-bisa kamu tidak sekolah, Rif!" goda Dicky.

"Hihihi, ada-ada saja kamu," Arif terkikik mendengarnya.

"Oh, ya, kami punya tradisi. Namanya Nyadran. Masih dipertahankan sampai sekarang, lho. Pemerintah daerah juga membantu mempromosikannya." Arif menyampaikan satu informasi penting.

"Nyadran? Apa itu?"

Lagi-lagi Arif harus menjelaskan. Dicky anak baru di lingkungan ini. Wajar kalau dia banyak bertanya.

Nyadran itu tradisi turun temurun yang dilakukan di desa Balong Dowo. Itu adalah kegiatan yang dilakukan sebagai ungkapan rasa - syukur kepada Tuhan karena sudah memberikan perlindungan dan berkat bagi para nelayan kupang.

Biasanya Ibu-ibu akan menyiapkan banyak makanan dan juga tumpeng. Anak-anak muda menghias perahu. Semua sibuk dengan persiapan masing-masing.

Setelah itu, mereka akan mengadakan kenduri, doa bersama. Tujuannya memohon berkat dan kesejahteraan bagi seluruh warga desa.



Malam hari, puluhan perahu hias berangkat ke laut beriring-iringan. Orang-orang muda biasanya berjoget di atas perahu. Ibu-ibu dan anak-anak duduk menikmati bekal makanan. Semua bergembira.

Paginya, barulah perahu-perahu itu kembali ke desa. Sepanjang jalan pulang, penduduk di sekitar sungai yang dilalui biasanya akan meminta makanan yang kemarin dibawa dengan harapan ingin mendapat berkah juga.

"Wah, keren sekali. Kapan ada Nyadran lagi? Aku mau lihat," Dicky selalu takjub mendengar cerita Arif.

"Masih lama. Nanti di bulan Ruwah."

Dicky mengernyit bingung.

"Nantilah, aku kabari kalau ada Nyadran," buru-buru Arif menambahkan sebelum Dicky bertanya ini itu lagi.

"Kamu pernah ikutan Nyadran? Maksudku naik perahu ke laut?"

"Iyalah. Aku juga ikut berjoget di atas perahu."

Dicky geleng-geleng kepala. Dia benar-benar ingin merasakan semua hal yang dialami Arif.

Sejenak keduanya terdiam, kembali memandangi air sungai yang mengalun keruh.

"Rif," panggil Dicky pelan.

"Kamu tidak ingin menjadi nelayan kupang?"

Arif mengangkat bahu.

"Bapak ingin aku jadi orang sukses. Biar bisa hidup enak."

"Seperti apa? Jadi dokter? Insinyur?"

Arif mengangkat bahu lagi. Dia memandang jauh ke ujung sungai di depannya. Dia sendiri bingung, belum menentukan cita-cita.

"Aku merasa senang dan bahagia kalau diajak Bapak naik perahu," kenang Arif.

"Kadang aku memikirkan, bagaimana kalau suatu waktu nanti, desa ini sudah tidak memiliki nelayan kupang lagi. Lebih parah, kalau tidak ada pekerja kupang," Arif melanjutkan pelan.

"Ah, ya," Dicky ikut-ikutan sedih. Dia membayangkan sepiring kupang lontong yang segar dan lezat.

"Bisa-bisa tidak ada lagi lontong kupang. Atau kupang menjadi sangat mahal karena harus diimpor dari nelayan kupang dari daerah lain."

Arif jadi tertawa lagi. Lucu juga mendengar Dicky menyebutkan kata 'impor' tadi.

"Kalau begitu, aku mau jadi pengusaha kupang saja," ceplos Arif riang.

Dicky terbelalak.

"Aku akan membangun pabrik kupang disini," kata Arif.

"Lengkap dengan armada perahu kupangnya. Anak-anak muda di sini akan kujadikan nelayan kupang modern. Aku pernah melihat nelayan modern di tivi. Keren sekali."

Arif bersemangat.

"Penduduk desa sini bisa bekerja di perusahaanku. Membersihkan kupang dengan pules yang lebih canggih. Merebus kupangnya dengan mesin perebus agar singkat waktunya. Tidak pakai kayu seperti di rumahku."

Dicky terus mendengarkan.

"Pengiriman kupang ke pelanggan memakai mobil-mobil pengangkut yang keren."

Arif teringat buku mobil-mobil keren di rumah Dicky.

"Dengan begitu, kamu tidak perlu khawatir tidak bisa makan lontong kupang kesukaanmu, Dick!"

"Wah, itu cita-cita yang hebat!" seru Dicky. "Hebat kamu, Rif! Kamu pantas dipanggil Pak Direktur Kupang!"

Dicky menepuk-nepuk punggung Arif dengan bangga.

"Tapi, jangan lupakan cangkang-cangkang kupangnya, Rif."

"Maksudmu?"

Dicky pelan-pelan menjelaskan.

"Kamu juga bisa mengolah cangkang kupang menjadi sesuatu yang berguna. Biar tidak tergeletak begitu saja di halaman rumah. Aku pernah lihat di Pantai Kenjeran, kulit kerang banyak dijadikan hiasan."

Arif terdiam beberapa saat.

Ya, ide Dicky bagus juga. Arif berencana akan mengajak para wanita di desanya membuat hiasan dari cangkang kupang. Mungkin sebaiknya, dia harus berlatih dulu membuat hiasan dari cangkang kupang. Barulah dia bisa mengajari yang lainnya.

"Wah, perusahaan yang hebat," puji Dicky.

Arif merasa bahagia. Kalau begini, dia bisa membuat bapaknya bangga. Baru berangan-angan saja, senangnya bukan kepalang.

Arif senang sudah menemukan cita-cita. Dia senyum-senyum sendiri membayangkannya.

Pak Direktur Kupang.



6

Akhirnya ke Laut

Sore itu, Arif mengayuh sepedanya dengan kencang ke rumah Dicky.

Dia membawa berita gembira untuk Dicky.

Beberapa waktu lalu, Arif menyampaikan keinginan Dicky kepada bapaknya. Bapak hanya diam saja. Arif takut Bapak marah. Ternyata, diam-diam Bapak mencari orang yang bisa membantu mereka.

Tadi sepulang sekolah, Arif diberitahu Bapak. Pak Jaya, nelayan kupang tua yang mempunyai perahu sendiri, mau mengantar anak-anak melihat laut. Tapi hanya sampai muara saja.

"Horeee!" Dicky bersorak senang mendengar berita yang dibawa Arif.

"Kapan?" tanya Dicky masih sambil melompat-lompat.

"Minggu besok."

Dicky berjingkrak lagi kegirangan.

"Aku juga kangen. Lama tidak naik perahu," ujar Arif menahan rasa gembiranya.

Dicky sudah mendapat izin dari orangtuanya.

Minggu pagi, dia sudah siap di rumah Arif. Ibu Arif membawakan bekal banyak sekali. Belum lagi beberapa nasihat agar Arif dan Dicky berhati-hati selama di berperahu.

"Tapi kita tidak mencari kupang, lho, ya," kata Bapak Arif mengingatkan.

Sesuai kesepakatan, mereka hanya berjalan-jalan naik perahu.

Dicky mengangguk mantap. Dia yakin sekali, nanti Bapak Arif akan menjelaskan cara mencari kupang.

Pak Jaya sudah menunggu mereka di tepi sungai. Perahunya tertambat dekat undakan semen di sana.

Perahu kayu Pak Jaya digerakkan oleh motor berbahan bakar solar. Beliau mengambil tempat di buritan sambil mengarahkan jalannya perahu. Dicky dan Arif duduk berdampingan di bagian depan perahu. Bapak Arif duduk di tengah-tengah, di antara Pak Jaya dan anak-anak.

Brmmm...Perahu bergerak perlahan membelah air sungai.

Arif dan Dicky merasa jantungnya berdegup kencang. Arif bahagia bisa melihat laut lagi. Dicky senang karena ini pengalaman pertamanya naik perahu nelayan sungguhan.

Perahu mulai meninggalkan desa. Mengikuti arus sungai ke Timur.

Perjalanan itu sangat menyenangkan. Mereka berpapasan dengan perahu yang lain. Dicky norak sekali. Setiap berpapasan dengan perahu lain, dia melambai-lambaikan tangannya.

Arif tertawa setiap melihat Dicky melakukan hal itu.

Pemandangan yang dijumpai sangat mengesankan. Pertama-tama, rumah penduduk di tepian sungai tampak sangat rapat. Semakin jauh, rumah penduduk semakin jarang.

Perahu Pak Jaya terus bergerak.

Dicky melongok ke bawah dari sisi perahu. Air sungai seperti tersibak dibelah ujung perahu.

Wah, ini sangat mengasyikkan.

Sekarang mereka sudah jauh dari permukiman penduduk. Suasana sangat sepi. Hanya suara motor perahu Pak Jaya yang meraung-raung sendirian di sungai.

Dicky mengamati sekitar. Sisi kiri dan kanan sungai dipenuhi tanaman bakau. Ada banyak burung-burung

berwarna putih bertengger pada batang pohon-pohon bakau itu.

"Itu burung kuntul," kata Arif.

Dicky menengadah mengagumi burung-burung kuntul itu. Seumur hidup, baru sekali ini dia melihat burung kuntul secara langsung. Selama ini dia hanya melihatnya di tivi, di acara flora dan fauna.

Ketika perahu melintas di situ, burung-burung kuntul beterbangan. Populasi burung kuntul sudah banyak berkurang. Jika pepohonan bakau habis dibabat, maka habislah pula riwayat burung kuntul itu.

Tiba-tiba Pak Jaya memperlambat laju perahunya.

"Ada apa, Pak?" tanya Dicky cemas. Dia khawatir ada apa-apa sehingga Pak Jaya mengurangi laju perahunya.

"Di sekitar sini biasanya ada banyak kupang putih," tunjuk Bapak Arif ke tepian sungai.

"Mana, mana, Pak?" Dicky melongok mencari-cari.

Arif tertawa.

Tentu saja tidak kelihatan. Kupang, kan, adanya di bawah air.



"Kupang putih mudah mencarinya. Kupang putih, yang kecil-kecil itu, banyak ditemukan di tepi-tepi sungai dekat muara. Seperti di sini." Bapak Arif mulai bercerita.

"Mengambilnya juga gampang. Cukup memakai akat semacam serok saja, sudah bisa."

Biasanya, nelayan kupang akan turun dari perahu dan menyerok kupang putih dengan mudah. Tidak perlu mencarinya sampai ke laut.

"Sayangnya, saat ini kupang putih belum banyak muncul." Pak Jaya ikut berbicara.

Dicky mencoba membayangkan, bagaimana para nelayan itu turun dari perahunya. Lantas beramai-ramai menyerok kupang.

Sekarang Dicky tahu sendiri. Mencari kupang ternyata tidak menggunakan kotoran hewan. Orang yang menyebarkan berita bohong itu pasti belum pernah merasakan enaknya lontong kupang.

Brmmm...

Perahu bergerak lagi.

"Sungainya, kok, tambah lebar," Dicky keheranan.

"Sebentar lagi kita sampai di muara sungai," seru Arif.

Dicky merasakan jantungnya berdegup lebih keras.

Muara sungai.

Sebentar lagi dia akan berada di muara sungai. Pertemuan antara air sungai dan air laut. Seperti apa, ya, wujudnya?

"Nah, kita sudah sampai," seru Pak Jaya sambil mematikan mesin perahunya.

Perahu mereka terayun-ayun di tengah-tengah muara sungai.

Dicky menganga tak percaya.

Dia menoleh ke belakang. Tampak sungai yang lebar dengan pepohonan bakau di setiap sisinya. Dicky menoleh lagi ke depan. Di sana terbentang laut yang sangat luas tanpa tepian.

"Wah, wah!"

Arif senyum-senyum melihat Dicky yang masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Ini yang membuat aku selalu ingin kembali ke sini," bisik Arif.

Dicky mengangguk mengerti. "Aku juga bakal kangen ingin datang ke sini lagi."

Setelah puas dengan rasa takjubnya, Dicky mulai bertanya-tanya lagi.

"Apa di sini juga ada kupangnya, Pak?"

"Ada. Di sini banyak kupang merah. Tetapi harus hati-hati mencarinya. Sebab, kupang merah bertetangga dengan kerang." Bapak Arif memberitahu.

"Kalau kupang merah, lebih besar-besar dibandingkan kupang putih. Mencarinya harus pakai waring," sela Pak Jaya.

Arif buru-buru menjelaskan. Dia tahu, sebentar lagi Dicky pasti menanyakan tentang waring.

"Waring itu semacam jala untuk menangkap kupang."

"Oh," Dicky manggut-manggut.

Bapak mengajak semua yang ada di perahu untuk menikmati bekal yang dibawakan Ibu.

Sambil makan, Bapak Arif melanjutkan bercerita.

"Kupang merah dicari di muara laut yang lebih dalam. Setelah dijala, kupang-kupang dimasukkan dalam wadah yang disebut tomblok."

Arif akan menjelaskan apa itu tomblok. Namun, Dicky tampak tidak tertarik untuk mengetahuinya. Dia asyik mengunyah bekalnya sambil terus menatap lautan luas.

"Terus, Pak?" tanya Dicky kemudian.

"Kalau menangkap kupang harus hati-hati. Jangan sampai merusak alam sekitarnya. Ambil secukupnya saja. Tidak boleh serakah," Pak Jaya turut berbicara menyampaikan pesannya.

Menurut Pak Jaya, hasil alam yang diambil dengan benar akan memberi manfaat yang baik.

"Tuh, Pak Direktur Kupang. Dengarkan," Dicky menyenggol Arif.

"Perusahaan kupangnya nanti jangan sampai merusak alam, lho, ya."

"Iya, iya. Aku juga tahu itu, kok," Arif balas menyenggol lengan Dicky.

"Direktur Kupang? Siapa?" Bapak Arif dan Pak Jaya berbarengan bertanya.

Arif menunduk malu.

"Ini, Pak. Kalau besar nanti, Arif akan membangun perusahaan kupang. Punya kapal banyak. Pegawainya penduduk desa. Biar makanan tradisional kupang lontong tidak hilang dari peredaran."

Semua tertawa mendengar celoteh Dicky yang lucu.

"Oh, ya," tambah Dicky lagi. "Perusahaan Arif nanti juga akan menyulap cangkang-cangkang kupang jadi perhiasan. Gimana, Pak? Hebat, kan, ide Pak Direktur Kupang?"

Arif melirik bapaknya.

"Ya, ya, Bapak doakan cita-citamu terkabul, Nak," Bapak menggelus kepala Arif.

"Bapak juga turut mendoakan. Itu cita-cita yang baik dan mulia," kata Pak Jaya ikut bangga.

Arif bahagia, Bapak mendukungnya.

"Nah, sudah puas, kan? Ayo kita pulang," ajak Bapak.

Pak Jaya menarik tali motor perahunya.

Brmmm... Brmmm...

Mesin perahu menderu lagi. Perahu berputar pelan, meninggalkan muara sungai yang lebar membentang.

Arif dan Dicky saling berpegangan, menatap ujung perahu yang membelah sungai, membawa mereka pulang.

"Janji, ya. Kalau kamu nanti benar-benar menjadi Pak Direktur Kupang, sering-sering ajak aku ke naik perahu ke sini," bisik Dicky serius.

Arif memandang Dicky dan mengangguk mantap.

Tentu saja, Dick. Aku akan mengajakmu berperahu ke muara sungai ini. Kamu, kan, orang pertama yang mendukungku menjadi Pak Direktur Kupang.

SELESAI

Tentang Penulis



Kak Barbara Eni Priyanti dilahirkan di Sidoarjo. Sejak kecil suka membaca. Sebagai orang Sidoarjo, Kak Eni menggemari makanan khas kota kelahirannya, lontong kupang. Makanan itulah yang menginspirasi cerita ini.

Cerita dan dongeng karyanya pernah dimuat di Majalah Mentari, Bobo, dan Panjebur Semangat. Selain itu ceritanya juga pernah diterbitkan dalam bentuk antologi; kumpulan dongeng Bobo (Pustaka Ola), Kumpulan Cerita Detektif (Bobo), 20 Cerita Detektif (Kiddo), dan Kumpulan Cerpen Guru (Bobo). Pernah terpilih sebagai pemenang 1 lomba mendongeng Basa Jawa untuk guru se-Jatim yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Timur pada 2011.

Yuk, berkenalan dengan Kak Eni lewat Facebook: BE Priyanti atau berkunjung ke rumah mayanya di www.bepriyanti.blogspot.co.id.

Blurb

Teman baru Arif, Dicky, sempat membuat Arif sedikit cemburu.

Arif jadi berandai-andai, kapan dia bisa seenak Dicky tanpa harus membantu orangtuanya membersihkan dan mengantar pesanan kupang.

Namun, Dicky membuat hidup Arif berubah.

Apa, sih, yang dilakukan Dicky sehingga Arif menjadi bersemangat dan menemukan cita-citanya?

Teman baru Arif, Dicky, sempat membuat Arif sedikit cemburu.

Arif jadi berandai-andai, kapan dia bisa seenak Dicky tanpa harus membantu orangtuanya membersihkan dan mengantar pesanan kupang. Namun, Dicky membuat hidup Arif berubah.

Apa, sih, yang dilakukan Dicky sehingga Arif menjadi bersemangat dan menemukan cita-citanya?



Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalan Panji II/1, Buduran, Sidoarjo
ISBN 978-602-8334-46-4

